

# I PENDAHULUAN

## 1.1 LATAR BELAKANG

Peternakan sapi perah di Indonesia memiliki prospek yang menjanjikan, hal ini dapat dilihat dari peningkatan permintaan susu oleh masyarakat yang masih belum diimbangi dengan ketersediaannya komoditi susu nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari konsumsi susu Indonesia yang sudah mencapai hingga tiga juta ton per tahun, namun sekitar dua juta ton susu masih diperoleh dari import (Santoso, 2011). Dalam usaha pengembangan peternakan sapi perah diperlukan perbaikan kualitas ternak dan kuantitas produksi susu yang dihasilkan oleh ternak tersebut. Perbaikan tersebut dilakukan dengan meningkatkan manajemen peternakan yang meliputi perbaikan sistem pemeliharaan, perbaikan pakan, peningkatan kualitas genetik ternak, dan pengendalian serta pemberantasan penyakit yang sering menyerang ternak produktif (Santoso, 2006).

Melalui pengendalian dan pemberantasan penyakit yang biasa menyerang ternak diharapkan dapat menghindari terjadinya suatu penyakit yang dapat menyebabkan penurunan produksi susu dan populasi ternak. Penyakit yang umum terjadi pada sapi perah adalah gangguan metabolisme. Salah satu gangguan metabolisme yang terjadi pada sapi betina di Desa Sumberwaru KAbupaten Situbondo adalah hipokalsemia. Jumlah kasus hipokalsemia yang dilaporkan sekitar 16 kasus sampai 21 kasus per tahunnya. Hipokalsemia merupakan gangguan metabolisme yang yang biasa menyerang sapi betina menjelang atau saat atau sesudah melahirkan dan menyebabkan sapi menjadi lumpuh (Horst, *et al.*, 2003).

Hipokalsemia disebabkan karena penurunan kadar kalsium dalam serum darah. Kalsium di dalam tubuh sapi berperan penting dalam fungsi persyarafan.

Oleh karena itu, apabila kadar Kalsium dalam darah turun dengan drastis maka pengaturan urat syaraf akan berhenti, sehingga fungsi otak pun terganggu. Hal ini dapat menyebabkan kelumpuhan pada ternak. (Girindra, 2005). Pada akhir masa kebuntingan, kebutuhan sapi akan kalsium akan meningkat, apabila kalsium dalam ransum tidak mencukupi, maka kalsium yang berada dalam tubuh akan dimobilisasikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pada awal laktasi, kebutuhan kalsium juga meningkat karena setiap satu kilogram air susu mengandung kalsium 1,2 sampai dengan 1,4 gram kalsium. Sedangkan kalsium dalam darah adalah 9–12 mg/100ml, sehingga sekresi susu yang mendekati dua kilogram akan memerlukan semua Ca yang terdapat dalam darah. Jika keadaan kalsium dalam darah tidak dapat dipertahankan maka sapi akan mengalami *paresis puerperalis* atau *milk fever* yang ditandai dengan sapi tidak mampu berdiri (Hardjopranjoto, 2011).

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas masalah yang dapat disimpulkan adalah bagaimana studi kasus hipokalsemia pada sapi betina di Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo?

## **1.3 TUJUAN**

1. Untuk mengetahui jumlah populasi sapi betina yang menderita hipokalsemia di Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo selama periode tahun 2020 – tahun 2021.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kasus hipokalsemia di Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo selama periode tahun 2020 – tahun 2021.

3. Untuk mengetahui terapi hipokalsemia di Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo selama periode tahun 2020 – tahun 2021.

#### **1.4 MANFAAT**

Hasil dari Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai kasus hipokalsemia, faktor yang menyebabkan terjadinya hipokalsemia dan tatalaksana terapi pada sapi betina yang mengalami hipokalsemia di Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi evaluasi dalam manajemen perawatan sapi betina yang bunting maupun sapi yang sedang laktasi dan bermanfaat bagi pengetahuan dalam bidang Kesehatan Hewan dan Peternakan.